

Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Profetik Untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja Di Era Digital

Muhammad Nurul Fahmi¹, M Malik Almajdi², Muhammad Zidan Kurniawan³, Muhlisin muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korrespondensi: muhammad.nurul.fahmi@mhs.uingusdur.ac.id, m.malik.almajdi@mhs.uingusdur.ac.id, muhammad.zidan.kurniawan@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@uingusdur.ac.id, Abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines strategies within Islamic Education (PAI) based on prophetic values as an effort to address the moral decline among adolescents in the digital age. The erosion of morality, reflected in behavioral deviations, unhealthy engagement with social media, and weakened self-identity, requires a more holistic and value-centered educational approach. Employing a qualitative method with a case-study design, this research explores the social realities experienced by adolescents and identifies the role of prophetic education in shaping moral character. The findings indicate that the prophetic model grounded in the principles of humanization, liberation, and transcendence can be effectively implemented through strengthened PAI curricula, dialogical and reflective learning methods, exemplary teacher conduct, religious habituation, and responsible use of digital technology. Prophetic education is shown to provide a strong foundation for fostering noble character, enhancing moral resilience, improving digital literacy, and guiding adolescents to navigate digital-era challenges with wisdom and responsibility, thus an appropriate form of education will be achieved.

Keywords: Prophetic Education, Moral Crisis, Islamic Religious Education, Digital Era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai profetik sebagai upaya mengatasi krisis moral remaja di era digital. Degradasi moral yang tampak melalui perilaku menyimpang, penggunaan media sosial yang tidak sehat, serta melemahnya jati diri menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus untuk menelusuri realitas sosial yang dialami remaja serta mengungkap kontribusi pendidikan profetik dalam pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model profetik yang berlandaskan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi efektif diterapkan melalui penguatan kurikulum PAI, metode pembelajaran dialogis dan reflektif, keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan profetik terbukti memberikan fondasi penting dalam membangun akhlak terpuji, meningkatkan ketahanan moral, memperkuat literasi digital, dan memandu remaja agar mampu beradaptasi terhadap dinamika era digital dengan lebih arif dan bijak, dengan begitu akan tercapai Pendidikan yang sesuai.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Krisis Moral, PAI, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mengajarkan seseorang bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu mereka memahami diri sendiri sekaligus memperbaiki sikap-sikap yang kurang baik. Karakter yang dibangun melalui proses pendidikan akan berdampak langsung pada terbentuknya perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, karakter berfungsi sebagai fondasi utama yang menjadi dasar seseorang dalam bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa karakter yang kuat, kecerdasan intelektual semata tidak cukup untuk membentuk pribadi yang bermoral dan bermartabat.

Pendidikan karakter mengajarkan seseorang untuk mengubah diri dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Melalui proses ini, individu diarahkan untuk mengenali citra diri yang kurang baik serta memahami sikap-sikap negatif yang perlu ditinggalkan, seperti egoisme, ketidakjujuran, dan kurangnya tanggung jawab. Karakter setiap orang memang berbeda-beda karena dibentuk oleh latar belakang, pengalaman, dan pilihan hidup masing-masing. Namun, karakter yang dibangun secara sadar dan terarah akan berdampak pada terbentuknya perilaku yang baik. Oleh karena itu, karakter berfungsi sebagai dasar utama yang digunakan seseorang dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Fitri Aulia Rahman et al., 2023). Krisis moral yang dialami oleh Generasi Z di era digital mengacu pada perubahan atau penurunan nilai-nilai moral dan etika di kalangan orang muda, khususnya mereka yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an dan awal tahun 2010-an, yang dibentuk oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat. Generasi Z menghadapi banyak tantangan di era digital yang mempengaruhi perilaku dan pandangan moral mereka. Krisis moral yang mereka hadapi di era digital menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan memberi mereka bekal untuk memilih informasi dan perilaku yang sesuai dengan etika sosial dan ajaran agama yang baik (Maesak, 2025).

Kondisi tersebut menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan kepribadian, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang hanya mengejar capaian akademik tanpa diimbangi dengan penguatan karakter berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara intelektual namun rapuh dalam nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan moral, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman penting untuk memperkuat keyakinan dan pemikiran generasi muda muslim di era digital yang penuh dengan informasi dan budaya. Tujuan pendidikan profetik adalah untuk mencegah mereka terjerumus dalam kebiasaan dan pergaulan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip IMTAQ. Dengan kata lain, pendidikan Islam di era ini bertujuan untuk melahirkan generasi umat Islam yang berakhlak mulia dan bertaqwa, sesuai dengan kaidah Al-Quran dan Hadits (Luthfi et al., 2024).

pendidikan profetik hadir sebagai pendekatan alternatif yang menawarkan solusi konseptual dan praktis terhadap krisis moral remaja. Pendidikan profetik berlandaskan pada nilai-nilai kenabian yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendekatan ini dipandang efektif karena tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan library research dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan profetik, problem moral remaja, serta penerapannya dalam pembelajaran PAI melalui telaah terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan proses de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi. Tahap de-kontekstualisasi dilakukan dengan menyeleksi unit-unit analisis dari literatur utama seperti artikel terkait pendidikan profetik, moralitas remaja, dan pendidikan Islam serta dari literatur pendukung berupa buku, laporan penelitian, dan kajian teoretis. Data yang telah dipilih kemudian diringkas, dicatat, dan diberi kode untuk mempermudah proses kategorisasi.

Tahap selanjutnya adalah re-kontekstualisasi, yakni menyusun kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam subtema atau subkategori tertentu, kemudian merangkainya menjadi kategori dan tema utama yang menggambarkan model pendidikan profetik serta relevansinya terhadap krisis moral remaja di era digital. Teknik ini membantu peneliti membangun hubungan antarkonsep dan menghasilkan interpretasi baru berdasarkan literatur yang ditelaah. Proses analisis data dilakukan melalui teknik induktif dasar. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengekstraksi poin-poin penting dari literatur yang dianalisis. Tahap kedua, pengelompokan data, dilakukan dengan menyusun informasi berdasarkan kesamaan tema, konsep, atau ide pokok. Tahap ketiga adalah pembentukan konsep abstrak, yaitu merumuskan hubungan antara pendidikan profetik, dinamika moral remaja, dan pembelajaran PAI sebagai jawaban atas fokus penelitian. Secara keseluruhan, proses analisis dilakukan melalui pembacaan intensif, pengorganisasian data, integrasi temuan, dan penyusunan tema serta kategori dengan membandingkan kesamaan maupun perbedaan antar data. Dengan demikian, metode kepustakaan ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana nilai-nilai profetik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI sebagai strategi pembinaan moral remaja di era digital (Abdurrahman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Moral Remaja di Era Digital

Moralitas adalah istilah Latin yang digunakan untuk menyebut seseorang dengan tindakan positif. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut amoral, yang berarti dia tidak bermoral dan tidak dipandang baik oleh orang lain. Oleh karena itu, moral adalah hal terpenting yang harus dimiliki manusia. Moral adalah ajaran tentang hal-hal yang baik maupun buruk. Moral juga bisa diartikan tindakan dan larangan yang menunjukkan apa yang benar atau salah (Kurniawan et al., 2023). Moral dapat didefinisikan sebagai batasan yang dibuat oleh pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang apa yang dianggap baik dan buruk, atau apa yang dianggap benar dan salah. Jika ucapan, prinsip, dan perilaku seseorang dinilai baik dan benar berdasarkan standar nilai yang berlaku di masyarakatnya, seseorang dianggap bermoral. Moral adalah nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan negatif tanpa membahayakan orang lain. Moral secara eksplisit berkaitan dengan proses sosialisasi individu, karena manusia tidak dapat melakukan sosialisasi tanpa moral. Moral di zaman modern memiliki nilai implisit karena banyak orang memiliki moral atau sikap amoral. Moral adalah nilai dasar yang diajarkan di sekolah. Seseorang harus memiliki moral jika mereka ingin dihormati oleh orang lain (Santoso et al., 2024).

Tantangan moral muncul seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial di era digital. Di era komputer dan internet, banyak orang memiliki pemahaman yang salah tentang perubahan. Selain itu, ada kelebihan dan kekurangan yang menjadi alasan. Mereka tidak setuju. Perubahan yang terjadi berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat. Kekuatan prinsip dalam kehidupan yang lemah adalah komponen tambahan yang berkontribusi pada munculnya masalah moral dan media sosial. Sebelum pergi lebih jauh, moral adalah akhlak yang ada di dalam diri setiap orang dan dapat memengaruhi perilaku yang baik. Meskipun etika adalah tindakan berdasarkan prinsip masyarakat, sifat-sifatnya juga membantu orang-orang di dalamnya menjadi lebih baik. membahas nilai-nilai yang ada di media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi produk dari era digital, tetapi juga memiliki banyak aplikasi, seperti Facebook, Instagram, TikTok, Snapchat, dan MiChat. Sebagian besar aplikasi media sosial dibuat dengan nama pengguna. Dengan munculnya media sosial ini, banyak masalah muncul, mulai dari kesalahan pemahaman hingga tindakan kriminal. Karena perubahan ini juga membuat orang ingin menguasai segalanya, seperti dengan menyebarkan pendapat yang salah tentang pemerintah negara. Karena membuat orang tidak percaya pada pemerintahnya sendiri, tindakan ini dapat merusak dan menghancurkan negara. Jika demikian, pemerintah juga harus ikut serta dalam memberikan pemahaman tentang kebenaran dan ketidakbenaran peristiwa yang terjadi di negara ini (Fitri Aulia Rahman et al., 2023).

Globalisasi dan modernisasi mempunyai banyak dampak positif dan negatif. Salah satu manfaatnya adalah bahwa data dapat diperoleh dengan lebih cepat dan akurat daripada di masa lalu di mana orang menggunakan tangan. Selain itu, semua orang menyukai melihat perkembangan zaman. Mereka tidak ingin dianggap ketinggalan jaman. Memang benar, orang yang tidak mengikuti era

globalisasi ini sering mati. Selain itu, infrastruktur yang ada di era globalisasi saat ini sebagian besar disalahgunakan oleh penggunanya, menunjukkan efek negatif dari modernisasi dan globalisasi. Contohnya, handphone digunakan untuk menyimpan informasi yang tidak mendidik, dan internet sekarang sering digunakan untuk mencari situs web porno (Amaliya et al., 2022).

Media sosial berpotensi merusak identitas diri karena mendorong intensitas komunikasi sosial dan menumbuhkan tekanan untuk selalu tampil sempurna. Platform ini juga memicu perubahan identitas, terutama pada remaja yang merasa perlu membangun citra digital yang tidak selalu sesuai dengan diri mereka yang sebenarnya. Hal ini sering terjadi ketika mereka membandingkan diri dengan foto atau unggahan orang lain di media sosial. Kondisi tersebut membuka peluang munculnya identitas digital yang berbeda dengan identitas asli, sehingga memunculkan risiko terjadinya identitas ganda. Dalam situasi tertentu, individu bahkan bisa kesulitan membedakan jati diri mereka di dunia maya dengan identitas yang mereka miliki di kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas menjadi isu yang kompleks dan terus mengalami perkembangan (Egi Regita et al., 2024). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

Paparan dan Perbandingan Sosial

Persepsi individu terhadap dirinya dapat dipengaruhi oleh konten media sosial yang kerap dimanipulasi atau diedit. Ketika seseorang membandingkan kehidupannya dengan apa yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial, hal itu dapat memicu rasa stres atau menimbulkan perasaan tidak mampu:

1. Konsep Diri dan Identitas Diri
Brook menyatakan bahwa persepsi diri terdiri dari pemikiran dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Menurutnya, faktor fisik, sosial, dan psikologis mempengaruhi persepsi diri seseorang. Media sosial dapat membentuk identitas seseorang dengan memberikan platform untuk berbagi dan mengekspresikan minat, nilai, dan identitas mereka. (Chandra Kusuma, 2020) Sebaliknya, bagaimana seseorang membangun identitasnya juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk "sesuai dengan norma".
2. Interaksi sosial
Interaksi sosial yang positif, komunitas online, dan dukungan teman dapat membantu kesehatan emosional dan identitas diri. Namun, menyebarkan online dan tekanan sosial, yang dapat membahayakan persepsi diri, juga dapat terjadi.
3. Dampak Filter Bubble
Algoritma pada media sosial umumnya menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan pengguna sebelumnya. Kondisi ini dapat mengurangi keberagaman sudut pandang yang diterima seseorang dan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dalam konteks yang lebih luas.

4. Pengaruh Iklan dan Pemasaran

Periklanan dan pemasaran melalui media sosial adalah dua jenis komunikasi pemasaran media sosial yang paling populer saat ini. pelanggan tertarik untuk membeli barang karena mereka sudah pernah menggunakannya (Nardo & Prasetyo, 2022).

5. Kesehatan Mental

Individu yang terus bertumbuh, berkembang, dan mencapai kedewasaan melalui penerimaan tanggung jawab serta kewajiban hidupnya cenderung memiliki kondisi mental yang positif dan menyeluruh. Kemampuan untuk mencari solusi dan berperan dalam menjaga tatanan sosial juga turut memperkuat kesehatan mental tersebut. Namun, penggunaan media sosial secara berlebihan serta interaksi yang bersifat negatif dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Konseptualisasi Model Pendidikan Profetik

Landasan pendidikan profetik bersumber dari Al-Qur'an yang menegaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* (Suri tauladan yang baik) dan sebagai *rahmatan lil 'alamin* (pembawa rahmat bagi seluruh alam). Atas dasar tersebut, umat Islam diarahkan untuk menjadikan pribadi dan ajaran Rasulullah SAW sebagai acuan utama dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai figur pendidik yang membawa misi kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan universal (Jannah, 2023). QS memiliki tiga dasar pendidikan profetik. Surat Ali Imron 3/110:

لَهُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ أَمِنْ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُكَرَّ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْفُسُوقُ وَ أَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dalam ayat diatas Terdapat tiga unsur dalam ayat tersebut yang perlu diuraikan. Pertama, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma'ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). Kedua, mencegah semua bentuk kemungkaran (*tanhauna anil munkar*). Hal ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). Ketiga, beriman kepada Allah (*wa tu`minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. konsep keimanan yang harus ditekankan agar kita selalu beriman kepada Allah swt(Ningsih & Febiyani, 2024). Model pembelajaran profetik bertumpu pada filsafat kenabian yang

berlandaskan ideologi profetik sebagai kerangka konseptual utamanya, yang memandang adanya keterhubungan eksistensial antara Tuhan Yang Maha Esa sebagai realitas yang transenden dengan manusia sebagai makhluk yang bersifat relatif dan terikat pada keterbatasan duniawi, bukan sebagai bentuk penyatuan literal, melainkan sebagai relasi kesadaran spiritual yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai orientasi utama dalam seluruh aspek kehidupan. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran keberagamaan yang terejawantah dalam perilaku sosial umat Islam, sehingga nilai keilahian, kemanusiaan, dan keharmonisan dengan alam dapat diwujudkan secara integratif, sekaligus mendorong terbentuknya dialektika dinamis antara manusia, Tuhan, dan alam yang melahirkan perspektif baru terhadap realitas kehidupan secara lebih utuh dan bermakna, serta mengarahkan seluruh potensi insani menuju pengembangan karakter profetik yang berorientasi pada kebaikan, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Menurut (Nasution & Megawati, 2022). teridentifikasi empat model utama integrasi nilai profetik dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Pendidikan profetik adalah usaha menanamkan sifat wajib bagi Rosul yaitu benar (Shiddiq), dapat dipercaya (Amanah), menyampaikan (Tabliq), cerdas (Fathonah), dalam membentuk karakter di era digital ini remaja harus memiliki empat sifat nabi agar sesuai dengan landasan al-Qur'an dan al-Sunnah yang sebagai tujuannya adalah manusia yang bertaqwa (Syafei et al., 2025).

Strategi Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Di era digital saat ini, pendekatan tersebut menjadi semakin relevan karena mampu menggabungkan wawasan keagamaan dengan pembinaan moral yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi dinamika sosial. Melalui pendekatan profetik, pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam keseharian mereka. Penerapan pendidikan profetik dapat dimulai dengan penyusunan kurikulum yang bersifat integratif. Kurikulum PAI yang dirancang dengan baik mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas hidup peserta didik, sehingga kegiatan belajar terasa lebih relevan dan bermakna. Pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam seluruh materi menjadi dasar bagi pembelajaran PAI yang tidak sekadar meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter. Penguatan kurikulum ini berkontribusi pada terciptanya perubahan perilaku peserta didik secara positif (Habib Zainuri et al., 2024). Strategi pembelajaran profetik juga tercermin dalam penggunaan metode yang dialogis, reflektif, dan inspiratif. Melalui keteladanan guru, proyek keagamaan, serta aktivitas pemecahan masalah sosial, siswa diajak memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Pengalaman langsung yang disertai refleksi membantu peserta didik mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual. Pendekatan demikian menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memungkinkan terbentuknya karakter berdasarkan nilai-nilai Islam (Nasir et al., 2021).

Asesmen profetik menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi mencakup portofolio, proyek, jurnal reflektif, serta observasi terhadap perilaku sehari-hari siswa. Model penilaian yang menyeluruh ini memberi gambaran lebih lengkap tentang perkembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan profetik menjadi lebih terukur (Afriantoni et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, teknologi menjadi unsur penting dalam penerapan pendidikan profetik. Teknologi bukan hanya alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga media internalisasi nilai melalui konten digital yang mendidik. Berbagai aplikasi Al-Qur'an digital, video edukatif, dan platform e-learning dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik sekaligus tetap menekankan pembentukan akhlak. Selain itu, peserta didik dapat dilatih untuk menggunakan teknologi secara etis, sehingga mereka mampu menjadikan dunia digital sebagai ruang penerapan nilai-nilai Islam (Ningsih & Febiyani, 2024). Pembiasaan terhadap aktivitas keagamaan juga menjadi elemen penting dalam pendidikan profetik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hafalan, serta aksi sosial melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik menginternalisasi nilai profetik dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih dari sekadar teori, tetapi juga pembentukan akhlak yang nyata (Kharismatunisa, 2023). Keberhasilan pendidikan profetik sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga berperan dalam mengawasi penggunaan media sosial dan membiasakan ibadah, sedangkan masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Kolaborasi ketiga pihak ini memastikan pendidikan profetik berlangsung secara berkesinambungan (Silahudin, 2025).

SIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, krisis moral remaja di era modern adalah masalah yang memiliki berbagai aspek, termasuk unsur psikologis, sosial, dan teknologi. Akibat budaya digital yang penuh dengan hedonisme, perbandingan sosial, dan misinformasi, remaja menghadapi banyak tantangan, termasuk perubahan perilaku, berkontribusi pada media sosial, kehilangan kontrol diri, dan kehilangan identitas asli. Dalam situasi seperti ini, model pendidikan harus hadir yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga transformatif. Pendidikan profesional telah terbukti mampu menjadi pendekatan yang relevan dan solutif dalam situasi ini. Dasar teologis dan filosofis untuk karakter remaja yang berakhlak mulia berasal dari model profetik yang mengutamakan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Peserta didorong untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya memperlakukan sesama dengan bijaksana dan empati. Liberalisasi memungkinkan adanya pengaruh budaya digital yang merugikan, seperti konten negatif atau perilaku sewenang-wenang. Transendensi, di sisi lain, meningkatkan dimensi spiritual remaja, memberikan mereka kemandirian, kesadaran moral, dan kedekatan dengan nilai-nilai Tuhan.

Pendidikan profetik dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui kurikulum integratif, metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, dan contoh guru moral. Selain itu, penguatan praktik ibadah, aktivitas keagamaan, dan pengalaman langsung sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai profetik dalam diri siswa. Selain itu, memanfaatkan teknologi secara moral sangat penting untuk mengajarkan remaja literasi digital dan memfilter data dengan bijak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan profesional bukan hanya menjadi solusi jangka pendek untuk menghadapi krisis moral, tetapi juga menjadi model pendidikan Islam yang dapat berubah sesuai dengan zaman. Model ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, etika sosial, dan kearifan digital, sehingga memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan teori pendidikan Islam dan praktik pembelajaran PAI di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan profetik menjadi pendekatan komprehensif yang digunakan untuk membangun generasi muda yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam era informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation's Morals and Character. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(02), 18–21.
- Chandra Kusuma, D. N. S. (2020). *View of Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok)*. 372–379.
- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Habib Zainuri, Almainani, A. S., Farhan, & Deyan Nugraha, M. R. (2024). Strategi Dan Prinsip Utama Pengembangan Kurikulum Pai Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 618–647. <https://doi.org/10.51729/92990>
- Jannah, M. subur. (2023). KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO) Jannah & Subur , Konsep Pendidikan Profetik ... Jannah , M ., & Subur , S (2023). Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (S. 01(03), 149–159.

- Kadek Riyan Putra Richadinata¹Ni Luh Putu Surya Astitiani. (2021). PENGARUH IKLAN SOSIAL MEDIA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS BALI INTERNASIONAL. *Journal of Digital & Social Media Marketing*, 8(1), 32–41.
- Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 21–25. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jlip.v7i7.4743>
- Nardo, L., & Prasetyo, B. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Honda Beat Pada Dealer Cv. Supra Jaya Motor Cianjur. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(5), 433–448. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.234>
- Nasir, M., Al-Kattani, A. H., & Al-Hamat, A. (2021). Implementasi Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas Ii Sdit Sekolah Unggulan Islami (Suis). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 15. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.925>
- Nasution, H. B., & Megawati, B. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Konsep Model Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Agama Islam. 4(5), 7320–7326.
- Ningsih, W., & Febiyani, H. (2024). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). 2(1).
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(01), 84–90.
- Silahudin, A. (2025). Implementasi Pendidikan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengatasi Seks Bebas Peserta Didik Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4864–4877.
- Syafei, Z., Zohriah, A., Kurniawati, E., Suwenti, R., & Masdariah, E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Disrupsi : Systematic Literature Review. 14(2), 3419–3428.